

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*), lebih dari 50% persepsian obat dapat menimbulkan masalah, terutama pengobatan yang tidak rasional dan tidak terkontrol (Kotvitska & Surikova, 2020). Berdasarkan penelitian di Riyadh *Military Hospital*, terdapat 56 orang yang masuk ruang gawat darurat disebabkan karena *DRPs (Drug-Related Problems)* (Al-Arifi *et al.*, 2014). Penelitian di 15 negara berbeda juga menunjukkan sebanyak 7,1% perawatan di Rumah Sakit berhubungan dengan *DRPs* dan 59% diantaranya dapat dicegah (Herman & Sari, 2012). Permasalahan dikaitkan dengan adanya kecenderungan tentang ketidakcukupan informasi tentang efek samping penggunaan obat-obatan selama swamedikasi, penggunaan obat yang tidak terkontrol oleh pasien, penulisan resep yang tidak terkontrol, dan pelayanan farmasi yang tidak memadai (Kotvitska & Surikova, 2020). Ketidakcukupan informasi tentang efek samping obat adalah salah satu aspek di dalam pelayanan farmasi klinik yaitu Pelayanan Informasi Obat (PIO).

Pelayanan Farmasi Klinik berperan penting dalam pelayanan kesehatan di Rumah Sakit. Kementerian Kesehatan RI mengaturnya pada standar pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit. Pelayanan farmasi klinik terbukti mampu menurunkan *re-admission* (Cavanaugh *et al.*, 2015), mengurangi kesalahan pengobatan (Abdulghani *et al.*, 2018), dan mencegah

masalah terkait obat (Hailu *et al.*, 2020). Faktanya, pelayanan farmasi klinik masih belum optimal, terutama di negara yang padat penduduk termasuk Indonesia. Pelayanan farmasi klinik terdapat 11 aspek, dari 11 aspek didapat 5 aspek pelayanan farmasi klinik yang belum optimal diantaranya pelayanan informasi obat, penelusuran riwayat penggunaan obat, visite, evaluasi penggunaan obat dan pemantauan terapi obat (Abousheishaa *et al.*, 2020; Bhagavathula & Sarkar, 2014; Djamaluddin & Imbaruddin, 2019; Amalia & Putri, 2021).

Penerapan pelayanan farmasi klinik di Indonesia belum sepenuhnya atau belum diterapkan secara keseluruhan. Hanya ada beberapa Rumah Sakit yang menerapkan semua aspek farmasi klinik. Namun, terkhusus pada Pelayanan Informasi Obat (PIO) sudah diterapkan di hampir keseluruhan Rumah Sakit walaupun belum maksimal. Faktor yang dapat mempengaruhi tidak maksimalnya Pelayanan Informasi Obat (PIO) dapat terjadi karena kurangnya tenaga Apoteker atau farmasi yang dapat melakukan pelayanan tersebut, atau bahkan karena kurangnya kesadaran atau perhatian pasien pada saat diberikan penjelasan mengenai informasi obat yang diberikan tersebut (Latu dkk., 2023). Kutipan diatas menyatakan bahwa hanya ada beberapa Rumah Sakit di Indonesia yang sudah menerapkan semua aspek pelayanan farmasi klinik. Adapun salah satu aspek yang sudah hampir keseluruhan Rumah Sakit di Indonesia terapkan yaitu PIO tetapi disampaikan belum maksimal.

Berdasarkan penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Porayow, dkk. (2022), pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit X Kabupaten Minahasa, petugas kurang lengkap dalam memberikan komponen informasi obat kepada pasien, terutama pada jenis sediaan, aturan pakai, cara penggunaan, efek samping obat dan cara penyimpanan obat. Hal ini disebabkan karena jumlah pasien rawat jalan di instalasi farmasi yang harus dilayani tidak sebanding dengan petugas kefarmasian yang bertugas dibagian penyerahan obat sehingga tidak memungkinkan petugas memberikan informasi obat secara lengkap pada setiap pasien yang mengambil obat (Porayow *et al.*, 2022). Padahal Pelayanan Informasi Obat (PIO) dalam aspek pelayanan farmasi klinik harus disampaikan dengan lengkap dan jelas.

*Home pharmacy care* masih jarang dipraktikkan di Cilacap, tetapi perlu untuk dilaksanakan dengan selektif karena didukung oleh dokter, perawat serta pasien (Nurfauzi dkk., 2020). *Home pharmacy care* berkaitan erat dengan salah satu aspek pelayanan farmasi klinik di Permenkes RI nomor 72 tahun 2016 yaitu tentang visite.

Berdasarkan survey pendahuluan, Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap belum menerapkan keseluruhan aspek pelayanan farmasi klinik dari regulasi Permenkes RI nomor 72 tahun 2016. Berikut aspek pelayanan farmasi klinik yang sudah diterapkan di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap diantaranya pengkajian dan pelayanan resep, penelusuran riwayat penggunaan obat, rekonsiliasi obat, Pelayanan Informasi Obat (PIO), konseling, visite,

Monitoring Efek Samping Obat (MESO) dan Pemantauan Terapi Obat (PTO). Aspek yang belum sepenuhnya diterapkan ada kegiatan Evaluasi Penggunaan Obat (EPO), dispensing sediaan steril dan pemantauan kadar obat dalam darah. Hal ini menjadi latar belakang peneliti tertarik untuk menganalisis kegiatan pelayanan farmasi klinik yang sudah diterapkan maupun belum diterapkan sesuai dengan Permenkes RI nomor 72 tahun 2016 di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kesesuaian kegiatan pelayanan farmasi klinik berdasarkan Permenkes RI nomor 72 tahun 2016 di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian kegiatan pelayanan farmasi klinik berdasarkan Permenkes RI nomor 72 tahun 2016 di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

## **D. Manfaat Penulisan**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Menambah pustaka dan pengetahuan terkait kegiatan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit berdasarkan Permenkes RI nomor 72 tahun 2016.

#### **b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap**

Menjadikan salah satu referensi ilmu pengetahuan dalam bidang klinis bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap

Memberikan informasi yang dapat menjadi bahan evaluasi terkait standar pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit tersebut.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi mengenai Permenkes RI nomor 72 tahun 2016 terkait pelayanan farmasi klinik dan penerapannya di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengetahuan yang bermanfaat terkait kegiatan pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit berdasarkan permenkes RI nomor 72 tahun 2016 agar dapat dijadikan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya.

b. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kepuasan dan memberikan informasi terkait pelayanan farmasi klinik di Rumah Sakit kepada masyarakat karena sudah berusaha melayani dengan regulasi yang ada.